

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan budaya menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu masyarakat, sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Menurut Suparlan (2019) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, guna untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Budaya diartikan sebagai sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia dalam suatu area atau lingkungan tertentu dan pada suatu kurun tertentu. Budaya tidak bersifat statis namun dinamis karna didasarkan pada perkembangan masyarakat, misalnya perkembangan sistem nilai dan ide yang dianut oleh suatu lingkungan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Selain disebabkan adanya perkembangan sistem nilai dan ide pada masyarakat, budaya juga dikatakan dinamis karna berkaitan dengan tingkat intelektual dan daya masrakat. Sehingga kebudayaan secara nyata mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan tuntutan pada masyarakat.

Sedangkan menurut Joesoef (1982) kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan atau memiliki hubungan erat dengan budaya. Dalam hal ini, budaya dilihat dari tiga pengertian. Pertama, budaya dalam arti universal yaitu berkaitan dengan nilai-nilai universal dalam perkembangan

kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Kedua, budaya dalam artian nasional berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Kesimpulannya, budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam kelompok masyarakat serta diwariskan secara turun temurun. Budaya dalam setiap kelompok masyarakat memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari – hari, mulai dari makanan, bangunan, pakaian, kesenian hingga bahasa.

Warisan budaya bangsa Indonesia menjadi suatu konsep yang diwujudkan dalam nilai-nilai, keyakinan, serta perilaku adat yang secara progresif memberi makna guna mengatasi masalah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagai suatu konsep yang dapat mengatasi masalah, budaya memiliki hubungan dengan aspek lain seperti pendidikan, misalnya pendidikan matematika. Hubungan antara budaya dan matematika ini sangatlah erat. Menurut Bishop (1994) mengartikan matematika merupakan suatu bentuk budaya yang sesungguhnya telah terintegrasi pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Matematika dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif guna mengembangkan budaya yang unggul sesuai tuntutan masa kini. Selain itu, budaya juga dapat mempengaruhi perilaku individu dalam konteks pemahaman terkait perkembangan pendidikan termasuk pembelajaran matematika. Disamping itu juga matematika dipengaruhi oleh latar belakang budaya, karena tanpa disadari sebenarnya konsep-konsep matematika yang dipelajari disekolah banyak kita jumpai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, bentuk dan konsep-konsep lainnya yang saling berkaitan. Matematika memiliki keterkaitan dengan disiplin ilmu lain, salah satunya adalah budaya. Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Bandeira dan Luceina (2019) yang melihat pengaruh faktor budaya pada pembelajaran matematika akademik. Selain itu, matematika memiliki hubungan yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga harus dipahami sifat matematika yang dijadikan sebagai metode dalam menyelesaikan suatu masalah karena matematika merupakan konsep, fakta, dan ide-ide yang relevan, serta keterampilan yang diperoleh sebagai hasil dari budaya.

Matematika menjadi bagian dari kebudayaan dan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu pembelajaran matematika di sekolah pada saat ini harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, dengan model pembelajaran yang relevan. Pembelajaran berbasis budaya menjadi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Supriadi (2013) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis budaya ada empat komponen yang harus diperhatikan, yaitu substansi dan kompetensi bidang ilmu pada bidang studi, proses pembelajaran dan kebermaknaan, penilaian hasil proses pembelajaran, serta peran budaya. Pembelajaran berbasis budaya memfokuskan pada pencapaian pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dari pada sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*).

Salah satu yang menghubungkan antara budaya dan matematika adalah ethnomatematika (Widiarti et al., 2019). Etnomatematika terdiri dari dua kata, yaitu etno (etnis/budaya) dan matematika. Secara bahasa, ethnomatematika dapat diartikan

sebagai matematika dalam konteks budaya. Istilah etnomatematika dipopulerkan oleh matematikawan Brazil bernama D'Ambrosio pada tahun 1977.

Etnomatematika menjadi suatu kajian yang bertujuan untuk mempelajari cara orang dalam budaya tertentu, mengartikulasikan, memahami serta menggunakan konsep-konsep dan praktik-praktik yang dapat mengilustrasikan sesuatu yang bersifat matematis. Etnomatematika adalah representasi dari bentuk praktik matematika dalam lingkungan sosial-budaya pada kelompok tertentu (Widiarti et al., 2019). Pada hakekatnya matematika tumbuh dari keterampilan maupun aktivitas lingkungan budaya, sehingga secara tidak langsung matematika seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Etnomatematika merupakan suatu representasi yang kompleks dan dinamis dalam mengilustrasikan pengaruh kultural penggunaan matematika serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya matematika merupakan ide simbolis yang tumbuh dan berkembang pada keterampilan dan aktivitas lingkungan yang berbudaya. Gagasan etnomatematika akan memperkaya pengetahuan matematika yang telah ada. Keanekaragaman budaya yang berada di Indonesia serta tersebar luas di beberapa kepulauan Nusantara memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi serta dapat dilihat dan diukur dari kadar seni. Objek-objek yang ada di sekitar dapat dijadikan objek etnomatematika, seperti pola alat musik tradisional, pola gerak tari, pola rumah adat dan motif kain tradisional.

Banyaknya masyarakat yang berpikir bahwa matematika itu hanya digunakan di sekolah saja dan tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya matematika sangat lekat dalam kehidupan mereka tanpa mereka

sadari sepenuhnya. Sehingga diperlukan adanya penelusuran praktik matematis dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai macam suku yang berada di Indonesia, terdapat salah satu suku yang terletak di pulau Sumatera yaitu suku Melayu. Salah satu bentuk budaya dengan keunikan yang dimiliki masyarakat Melayu adalah alat musik tradisional. Alat musik tradisional merupakan bukti dan salah satu bentuk pencapaian teknologi yang telah diwariskan oleh para leluhur dalam bentuk kebudayaan. Alat musik tradisional yang mampu bertahan hingga saat ini menjadi salah satu ciri khas dari bangsa yang patut dilestarikan keberadaannya maupun penggunaannya. Salah satu wujud hasil budaya masyarakat Melayu yang dikenal sampai saat ini adalah alat musik tradisional yang mempunyai karakter bunyi dan kegunaan yang khas yaitu *Bebano*.

Alat musik *Bebano* merupakan salah satu alat musik tradisional Melayu berjenis perkusi atau alat musik pukul. Pada setiap pertunjukan kesenian Melayu, *Bebano* pada umumnya dipakai sebagai alat musik perkusi pada tari persembahan *sekapur sirih* dan *joget dangkong*. Sebagian besar pola ritme yang terdapat pada musik Melayu dapat dimainkan dengan *Bebano*, seperti pola ritme *Langgam*, *Zapin*, *Inang*, *Joget* dan *Patam-patam*.

Alat musik *Bebano* yang menjadi salah satu alternatif konteks budaya yang bisa digunakan agar pembelajaran matematika dapat dipahami dengan mudah oleh siswa hal itu karena dikaitkan dengan konteks nyata pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan matematika yang terkandung pada alat musik *Bebano* ini. Penelitian ini akan mengetahui peran

budaya Melayu sebagai latar penyusunan materi pembelajaran matematika. Dari persoalan tersebut, peneliti membuat sebuah penelitian tentang studi eksplorasi pada alat musik Bebano untuk melihat unsur-unsur matematika yang terkandung dalam alat musik Bebano ini.

Unsur etnomatematika pada alat musik tradisional Melayu ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran matematika. Dari segi ukuran dapat menjadi materi pembelajaran bangun ruang, dan juga corak ukiran pada alat musik Bebano dapat dijadikan materi pembelajaran refleksi. Namun pada penelitian ini peneliti lebih tertarik untuk mengeksplorasi pola ritme yang dihasilkan oleh alat musik Bebano. Hal ini dikarenakan Bebano dapat menghasilkan berbagai macam pola ritme yang berbeda sehingga dapat dijadikan bentuk pola bilangan sebagai materi pembelajaran matematika.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis budaya, diharapkan siswa dapat memahami konsep dan mengurangi terjadinya miskonsepsi. Miskonsepsi sering terjadi dalam proses belajar dan mengajar matematika. Untuk itu, perlu sekali mengeksplorasi konsep matematika yang terdapat pada unsur kebudayaan di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, agar penelitian yang dilakukan terhindar dari perluasan masalah maka peneliti perlu memfokuskan pada masalah yang diteliti. Fokus pada penelitian ini yaitu, eksplorasi etnomatematika pada pola ritme alat musik Bebano sebagai materi pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, seperti apa etnomatematika pada pola ritme alat musik Bebano sebagai materi pembelajaran matematika?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui etnomatematika pada pola ritme alat musik Bebano sebagai materi pembelajaran matematika.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau referensi awal untuk melakukan penelitian etnomatematika pada alat musik Bebano dan penelitian sejenisnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk mengembangkan pengetahuan matematika dalam kebudayaan
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfokus pada dunia Pendidikan maka secara praktis memberikan manfaat dalam bidang Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam penerapan khususnya alat musik Bebano pada proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional

1. Etnomatematika

Etnomatematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah integrasi antara budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan sehari – hari ke dalam pelajaran matematika.

2. Pola Ritme

Pola ritme adalah aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi yang berkaitan dengan panjang pendeknya not.

3. Alat Musik Bebano

Bebano yaitu alat musik perkusi tradisional yang berasal Riau, Bebano biasanya digunakan sebagai musik pengiring acara - acara tari tradisional dan musik tradisional. Bebano dimainkan dengan cara dipukul, serta terbuat dari kayu, kulit kambing dan rotan.

4. Masyarakat Melayu Kepulauan Riau

Masyarakat Melayu yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masyarakat yang lahir dan menetap di lingkungan yang mayoritas bersuku atau etnis melayu di Kepulauan Riau. Kepulauan Riau adalah sebuah provinsi yang berada di Indonesia. Ibu kota provinsi Kepulauan Riau yaitu kota Tanjungpinang. Provinsi Kepulauan Riau berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja di sebelah Utara, Malaysia dan provinsi Kalimantan barat disebelah Timur, provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi di Selatan, negara Singapura, Malaysia dan provinsi Riau di sebelah Barat.